

**PENGEMBANGAN NILAI AKHLAQUL KARIMAH SISWA MELALUI  
PENDAMPINGAN BERBAHASA MADURA HALUS DI MADRASAH  
BUSTANUL ULUM PEKAUMAN**

Hilyatun nisa', Eka ravita apriyanti, Rohiqim makhtum, Husnul khotimah, Surotun nisa'

[ekaravita23@gmail.com](mailto:ekaravita23@gmail.com) [Hlytnsa56@gmail.com](mailto:Hlytnsa56@gmail.com) [elfarozil12@gmail.com](mailto:elfarozil12@gmail.com)

[rohikimmakhtum10@gmail.com](mailto:rohikimmakhtum10@gmail.com) [surotunnisa436@gmail.com](mailto:surotunnisa436@gmail.com)

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada *pengembangan nilai akhlakul karimah siswa melalui pendampingan berbahasa Madura halus* di Madrasah Bustanul Ulum. Latar belakang kajian ini berangkat dari fenomena menurunnya praktik kesantunan dan penghormatan peserta didik terhadap guru maupun orang tua, yang disebabkan oleh arus globalisasi dan minimnya penggunaan bahasa daerah dalam keseharian. Bahasa Madura halus dipilih sebagai instrumen pendampingan karena memiliki muatan nilai moral dan etika yang tinggi, antara lain kesopanan, penghormatan, dan tata krama yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali bagaimana praktik penggunaan bahasa Madura halus dapat membentuk perilaku santun siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan melalui bahasa Madura halus efektif dalam menumbuhkan sikap hormat kepada guru, meningkatkan kedisiplinan, dan membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berkontribusi pada pembinaan akhlakul karimah, tetapi juga sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya siswa.

**Kata kunci:** Internalisasi, Akhlakul Karimah, Bahasa Madura Halus, Madrasah.

**Abstract**

This study focuses on the *internalization of students' noble character values through mentoring with the use of polite Madurese language* at Madrasah Bustanul Ulum. The background of this research arises from the decreasing practice of politeness and respect among students toward teachers and parents, influenced by globalization and the decline in the use of local languages in daily life. Polite Madurese language is chosen as a medium of mentoring

because it contains strong moral and ethical values, such as courtesy, respect, and proper manners, which are in line with Islamic teachings. This study employs a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation to explore how the use of polite Madurese language can shape students' respectful behavior. The findings indicate that mentoring through polite Madurese language is effective in fostering students' respect for teachers, improving discipline, and encouraging courteous behavior in social interactions. Thus, this strategy not only contributes to the development of students' noble character but also plays a role in preserving local wisdom as part of their cultural identity.

**Keywords:** Internalization, Noble Character, Polite Madurese Language, Madrasah.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlakul karimah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai lokal.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan media internalisasi nilai akhlakul karimah adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pewarisan budaya, norma, dan tata nilai masyarakat. Di Madura, penggunaan bahasa Madura halus merupakan salah satu bentuk praktik kultural yang sarat dengan nilai etika dan penghormatan terhadap orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua, guru, atau orang yang memiliki kedudukan sosial tertentu. Berbahasa Madura halus menuntut penuturnya untuk senantiasa mengedepankan rasa hormat, sopan santun, serta pengendalian diri, sehingga praktik berbahasa halus tersebut sejatinya selaras dengan prinsip akhlakul karimah dalam Islam.

Judul ini diangkat karena adanya urgensi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik, terutama di tengah tantangan arus globalisasi yang seringkali menggeser nilai moral dan budaya lokal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting bukan hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa.

Bahasa Madura halus dipilih sebagai media pendampingan karena bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga wahana pembentukan budaya dan karakter. Bahasa Madura halus sarat dengan nilai-nilai kesantunan, penghormatan

---

<sup>1</sup> Hidayat, Hidayat. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1.1 (2025): 15-21.

kepada orang tua maupun guru, serta kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan bahasa Madura halus di lingkungan madrasah akan membantu siswa membiasakan diri bersikap santun, menghormati yang lebih tua, serta memiliki tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendampingan berbahasa Madura halus berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas kultural siswa Madrasah Bustanul Ulum. Jika tidak ditanamkan sejak dini, ada kekhawatiran generasi muda akan semakin jauh dari bahasa daerahnya, kehilangan rasa hormat, serta kurang memiliki teladan akhlakul karimah dalam interaksi sosial.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode Pelaksanaan ini biasanya terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- 1. Perencanaan Kegiatan** seperti menyusun program pendampingan yang terstruktur dengan memfokuskan pada nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kesopanan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Menentukan bentuk pendampingan yang relevan, misalnya pembiasaan bahasa Madura halus dalam komunikasi sehari-hari di madrasah, baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa, serta menyediakan materi pembelajaran yang memuat contoh percakapan berbahasa Madura halus beserta makna nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.
- 2. Pelaksanaan Pendampingan** yaitu Pembiasaan sehari-hari Guru dan siswa menggunakan bahasa Madura halus dalam interaksi di kelas maupun lingkungan madrasah.
- 3. Modeling (keteladanan):** Guru menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Madura halus, sekaligus menekankan nilai kesantunan dalam komunikasi.
- 4. Pembelajaran terintegrasi:** Mengintegrasikan nilai akhlakul karimah dengan penggunaan bahasa Madura halus dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- 5. Pendampingan intensif:** Dilakukan melalui kelompok kecil atau bimbingan personal untuk siswa yang masih kesulitan menggunakan bahasa halus.
- 6. Kegiatan penunjang:** Mengadakan lomba pidato, drama, atau pembacaan cerita pendek berbahasa Madura halus dengan menekankan nilai kesopanan dan akhlakul karimah.
- 7. Evaluasi dan Refleksi** yakni Melakukan evaluasi secara berkala melalui observasi sikap dan

perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Menyebarkan angket atau melakukan wawancara untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami nilai akhlakul karimah melalui penggunaan bahasa Madura halus. Memberikan penghargaan kepada siswa yang konsisten menunjukkan sikap santun sebagai bentuk motivasi. Menyusun laporan hasil kegiatan untuk melihat efektivitas metode pendampingan ini, sekaligus menjadi bahan perbaikan ke depan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui Pendampingan Berbahasa Madura halus di Madrasah Bustanul Ulum, berdasarkan pelaksanaan pendampingan secara bertahap, diperoleh beberapa hasil yang menunjukkan perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa, antara lain:

- 1) **Meningkatkan kesantunan berbahasa**, yakni siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Madura halus ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Misalnya, mereka mengganti ungkapan kasar atau bahasa sehari-hari dengan ungkapan halus yang lebih sopan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa cara berbicara mencerminkan akhlak seseorang.
- 2) **Terbentuknya sikap hormat kepada Guru dan Orang tua**, melalui pembiasaan bahasa halus, siswa menunjukkan penghormatan yang lebih tinggi terhadap guru. Ketika menyapa, bertanya, atau meminta izin, mereka menggunakan bahasa yang santun, sehingga tercipta suasana belajar yang penuh adab. Efeknya meluas juga pada lingkungan rumah, di mana siswa lebih hormat ketika berbicara dengan orang tua.
- 3) **Meningkatnya disiplin dan tanggung jawab**, pendampingan berbahasa Madura halus mendorong siswa untuk lebih disiplin, karena bahasa ini menekankan ketertiban dan tata krama. Misalnya, siswa lebih taat terhadap aturan kelas, masuk tepat waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa menunda.
- 4) **Penguatan kebiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari**, nilai-nilai seperti rendah hati, tidak berkata kasar, saling menghormati, serta menjaga perasaan orang lain semakin tampak dalam keseharian siswa. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa halus di depan guru, tetapi juga membiasakan diri berbicara sopan di lingkungan madrasah dan rumah.

- 5) **Pelestarian budaya lokal**, seperti dengan terbiasa menggunakan bahasa Madura halus, siswa secara tidak langsung ikut melestarikan warisan budaya Madura. Hal ini menjadi nilai tambah karena selain memperkuat karakter Islami, siswa juga memiliki identitas kultural yang kuat.
- 6) **Terbentuknya lingkungan madrasah yang religious dan berbudaya**, yang mana secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan iklim madrasah yang lebih kondusif, penuh adab, dan religius. Guru, siswa, dan lingkungan sekitar madrasah ikut merasakan dampak positif dari terbiasanya komunikasi dengan bahasa yang santun.

Serta berikut pembahasan-pembahasan mengenai pengertian Akhlakul karimah dalam persepektif islam, urgensi internalisasi nilai akhlak pada siswa, peran madrasah dalam pembinaan akhlak, ciri khas dan nilai kesantunan dalam Bahasa Madura Halus, hubungan Bahasa, budaya, dan akhlak, relevansi Bahasa Madura Halus dengan pembentukan karakter islami serta integrasi Bahasa Madura Halus dengan pendidikan akhlak.

## 1. Pengertian Akhlakul Karimah dalam Perspektif Islam

Akhlakul karimah merupakan istilah yang berasal dari dua kata Arab, yakni *akhlaq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan yang mengakar dalam diri seseorang, serta *karimah* yang berarti mulia, baik, dan luhur. Dengan demikian, akhlakul karimah dapat dimaknai sebagai budi pekerti atau perilaku yang mulia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya<sup>2</sup>.

Dalam perspektif Islam, akhlakul karimah menempati posisi sentral karena Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini sesuai dengan sabda beliau: "*Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*" yang artinya "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari ajaran Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

---

<sup>2</sup> Andini, Shaqila, and Sakban Lubis. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023): 8886-8899.

Al-Qur'an pun berulang kali menekankan pentingnya akhlak. Misalnya dalam QS. Al-Qalam: 4, Allah berfirman: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.”* Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan akhlak yang sempurna, dan umat Islam wajib meneladaninya.

Akhlakul karimah bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, seperti kejujuran dalam beribadah atau ketekunan dalam berdoa, tetapi juga hubungan horizontal dengan manusia lain, misalnya sikap hormat, sopan santun, rendah hati, adil, dan kasih sayang. Bahkan, akhlak yang baik juga meliputi hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya, seperti menjaga lingkungan, menyayangi hewan, dan memelihara kebersihan.

Dengan demikian, akhlakul karimah merupakan pondasi utama bagi pembentukan kepribadian Muslim yang seimbang, berilmu, dan bermanfaat bagi orang lain.

### **1. Urgensi Internalisasi Nilai Akhlak pada Siswa**

Pendidikan akhlak pada siswa menjadi hal yang sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan agama. Masa remaja khususnya adalah fase pembentukan jati diri, di mana nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat hingga dewasa.

Jika siswa tidak mendapat pembinaan akhlak yang baik, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh budaya negatif, seperti berkata kasar, tidak hormat kepada guru dan orang tua, individualis, hingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Fenomena moral ini sudah sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui berita maupun pengamatan langsung di lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pengembangan nilai akhlakul karimah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Internalisasi berarti menanamkan nilai-nilai ke dalam diri siswa sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga

---

<sup>3</sup> PRAYITNO, PRAYITNO, SYARIF MAULIDIN, and M. Al-Faizi. "Pembinaan Ahlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi di SMK Maarif 1 Sendang Agung." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4.2 (2024): 75-85.

dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Proses ini membutuhkan teladan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan yang intensif.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Di madrasah, siswa tidak hanya belajar ilmu umum, tetapi juga mendapatkan pendidikan agama yang lebih intensif. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi wadah yang tepat untuk membentuk siswa yang cerdas sekaligus berakhlakul karimah.

Urgensi internalisasi nilai akhlakul karimah juga semakin kuat ketika dihadapkan dengan tantangan globalisasi dan modernisasi. Kemajuan teknologi komunikasi membuat siswa sangat mudah terpapar budaya luar yang tidak semuanya sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang berbasis pada kearifan lokal dan agama sangat diperlukan agar siswa tidak kehilangan jati dirinya.

## **2. Peran Madrasah dalam Pembinaan Akhlak**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari semangat Islam untuk mendidik generasi muda. Secara historis, madrasah di Indonesia hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan basis agama yang kuat, madrasah memiliki misi utama dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Peran madrasah dalam pembinaan akhlak setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- **Sebagai pusat penanaman nilai islam**

Kurikulum madrasah dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang lebih banyak dibanding sekolah umum. Melalui mata pelajaran seperti akidah akhlak, fiqh, al-Qur'an hadits, serta bahasa Arab, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral Islam.

- **Sebagai lingkungan pembiasaan akhlak**

Tidak hanya lewat materi pelajaran, madrasah juga menciptakan suasana religius dan beradab, misalnya melalui kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, serta sikap hormat pada guru.

- **Sebagai Lembaga pelestari budaya local islami**

Banyak madrasah yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **3. Ciri Khas dan Nilai Kesantunan dalam Bahasa Madura Halus**

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan identitas budaya. Dalam masyarakat Madura, bahasa memiliki tingkatan yang menunjukkan tata krama, stratifikasi sosial, serta bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Salah satu bentuk bahasa yang paling kaya akan nilai adalah bahasa Madura halus.<sup>4</sup>

Bahasa Madura halus digunakan terutama dalam konteks komunikasi dengan orang yang lebih tua, guru, tokoh agama, atau orang yang dihormati. Dengan demikian, penggunaannya bukan sekadar pilihan kata, melainkan cerminan penghargaan, kesopanan, dan adab. Beberapa ciri khas dari bahasa Madura halus antara lain:

- Pilihan kosakata yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Misalnya, kata *beddhi* (makan) dalam bahasa kasar diganti dengan *dhahar* dalam bahasa halus.
- Nada dan intonasi yang lebih lembut, tidak keras, serta penuh kehati-hatian.
- Penggunaan kata ganti orang yang lebih santun, sehingga tidak menyinggung atau merendahkan lawan bicara.
- Adanya norma etika: bahasa halus tidak boleh dipakai sembarangan, tetapi digunakan sesuai konteks sosial.

Dalam praktiknya, bahasa Madura halus menanamkan nilai kesantunan, penghormatan, dan kerendahan hati. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa halus sejak kecil akan memiliki sensitivitas moral dalam memilih kata, menjaga perasaan orang lain, serta menghormati siapa pun yang diajak bicara. Dengan kata lain, bahasa Madura halus adalah media pembinaan akhlak yang nyata karena langsung melatih kebiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Asbar, S. Pd, and S. Sos. "BAHASA SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS SOSIAL." *KATA PENGANTAR*: 47.

#### **4. Hubungan Bahasa, Budaya, dan Akhlak**

Bahasa, budaya, dan akhlak memiliki hubungan yang erat. Bahasa merefleksikan budaya suatu masyarakat, sedangkan budaya sarat dengan nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akhlak dalam Islam pun banyak diekspresikan melalui bahasa, baik dalam bentuk tutur kata maupun sikap.

Dalam konteks masyarakat Madura, bahasa halus menjadi sarana menjaga tata krama yang sudah mengakar dalam budaya. Nilai *buppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (ayah-ibu, guru, pemimpin) yang sangat dijunjung masyarakat Madura tercermin dalam praktik berbahasa. Anak yang diajarkan untuk menggunakan bahasa halus secara otomatis akan menginternalisasi nilai penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin.

Secara psikologis, pembiasaan berbahasa halus sejak dini membentuk pola pikir dan perilaku yang santun. Anak belajar bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki dampak, sehingga mereka terbiasa berpikir sebelum berbicara. Dari sinilah lahir sikap hati-hati, rendah hati, dan penuh penghormatan.<sup>5</sup>

Dari sisi pendidikan karakter, bahasa Madura halus menjadi media efektif untuk mengajarkan nilai Islam dalam bentuk konkret. Misalnya, ajaran untuk menghormati guru (*ta'dzim lil ustadz*) bukan hanya disampaikan dalam teori, tetapi dipraktikkan melalui bahasa sehari-hari. Dengan begitu, akhlakul karimah bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan perilaku yang membudaya.

#### **5. Relevansi Bahasa Madura Halus dengan Pembentukan Karakter Islami**

Sangat menekankan adab dan kesopanan dalam berbicara. Al-Qur'an memerintahkan agar kaum Muslimin berbicara dengan kata-kata yang baik. Dalam QS. Al-Isra' ayat 53, Allah berfirman: "*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (ahsanu).*"

Dalam hadis Nabi pun dijelaskan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah ketika ia mampu menjaga lisannya dari ucapan yang

---

<sup>5</sup> Amanda, Reka. *Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Aceh Halus Pada Anak di TK Negeri Pasie Teube Aceh Jaya*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

menyakitkan. Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bahasa Madura halus sejalan dengan ajaran Islam ini karena mengajarkan umatnya untuk berkata santun, menghindari kata kasar, serta menaruh hormat pada lawan bicara. Dengan demikian, penggunaan bahasa halus bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam.

Di Madrasah Bustanul Ulum, penerapan bahasa Madura halus memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter Islami siswa. Beberapa relevansi tersebut antara lain:

- a) Menumbuhkan sikap ta'dzim kepada guru. Siswa yang diajarkan berbahasa halus akan terbiasa menaruh hormat kepada guru. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa menuntut ilmu harus disertai dengan adab kepada guru.
- b) Meningkatkan kesadaran berakhlak dalam pergaulan bahasa halus membuat siswa berhati-hati dalam berbicara dengan teman sebaya, sehingga terhindar dari ejekan, kata-kata kasar, atau konflik.
- c) Membentuk pribadi yang rendah hati bahasa halus mengandung unsur kerendahan hati. Siswa yang membiasakan diri berbahasa halus akan lebih mudah menghindari sifat sombong atau merendahkan orang lain.
- d) Memperkuat identitas religious sekaligus kultural, dengan membiasakan bahasa Madura halus, siswa bukan hanya berakhlak Islami, tetapi juga melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

#### **6. Integrasi Bahasa Madura Halus dengan Pendidikan Akhlak**

Agar bahasa Madura halus benar-benar menjadi media pengembangan akhlakul karimah, perlu ada integrasi yang menyeluruh di madrasah. Integrasi ini bisa dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a) Integrasi dalam pembelajaran, Guru menggunakan bahasa halus ketika mengajar, sekaligus menuntut siswa untuk merespons dengan bahasa halus. Dalam mata pelajaran akidah akhlak, guru dapat memberikan contoh bagaimana bahasa halus mencerminkan nilai Islam.

- b) Integrasi dalam kegiatan keagamaan, dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, atau peringatan hari besar Islam, siswa diarahkan untuk berbahasa halus kepada guru, ustadz, dan sesama siswa.
- c) Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti: kegiatan seni, drama, atau lomba pidato dapat menggunakan bahasa Madura halus sebagai bentuk pembiasaan sekaligus pelestarian budaya.
- d) Integrasi dalam budaya madrasah, yang mana madrasah dapat membuat aturan atau slogan yang mendorong siswa untuk berbahasa halus dalam setiap interaksi. Dengan begitu, bahasa halus menjadi bagian dari kultur madrasah, bukan hanya aturan sementara.

### **7. Hambatan dan Tantangan**

Meski bahasa Madura halus sangat potensial untuk membentuk akhlakul karimah, ada beberapa hambatan yang mungkin dihadapi: **Kurangnya pembiasaan di rumah**, sebagian orang tua jarang menggunakan bahasa halus di rumah, sehingga siswa tidak terbiasa. **Pengaruh bahasa gaul dan media social**, siswa lebih sering terpapar bahasa gaul yang cenderung kasar. **Rasa canggung siswa**, sebagian siswa merasa malu atau tidak percaya diri menggunakan bahasa halus, terutama dengan teman sebaya. **Terbatasnya pemahaman guru**, tidak semua guru terbiasa menggunakan bahasa halus dalam pembelajaran.

Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta kerjasama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan tema *Perkembangan Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Pendampingan Berbahasa Madura Halus di Madrasah Bustanul Ulum Pekauman* menunjukkan bahwa penerapan bahasa Madura halus dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan mampu menjadi media efektif dalam pembinaan karakter siswa. Penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Madura halus, memiliki nilai filosofis dan etika yang tinggi, sebab setiap kosakata dan ungkapan mengandung ajaran kesopanan, penghormatan, dan tata krama yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Melalui kegiatan pendampingan yang terstruktur, siswa mulai terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Madura halus ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun orang tua. Hal ini menumbuhkan sikap rendah hati, saling menghargai, disiplin, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, seperti berbicara lebih sopan, bersikap lebih santun, serta menghargai perbedaan.

Selain itu, pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan religius. Dengan memadukan pendekatan budaya lokal dan ajaran Islam, siswa dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupan nyata. Program ini juga sekaligus menjadi upaya pelestarian bahasa dan budaya Madura agar tetap relevan dalam dunia pendidikan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan berbahasa Madura halus di Madrasah Bustanul Ulum Pekauman tidak hanya bermanfaat dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Program ini layak untuk terus

dikembangkan dan direplikasi di madrasah atau sekolah lain sebagai model pembinaan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal.

## B. SARAN/REKOMENDASI

### 1. Untuk Orang tua

Disarankan agar madrasah terus melanjutkan dan mengembangkan program pendampingan berbahasa Madura halus, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Madrasah juga dapat membuat aturan atau kebijakan khusus yang mendorong siswa menggunakan bahasa halus sebagai bentuk pembiasaan akhlakul karimah.

### 2. Untuk Guru dan tenaga pendidik

Guru diharapkan menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Madura halus sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui komunikasi yang santun. Guru juga bisa mengintegrasikan bahasa halus ini dalam pembelajaran akidah akhlak maupun pelajaran lain yang relevan.

### 3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan terus membiasakan diri menggunakan bahasa Madura halus, tidak hanya di madrasah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, nilai akhlakul karimah yang sudah ditanamkan dapat terjaga secara konsisten.

### 4. Untuk Orang tua

Orang tua diharapkan mendukung program ini dengan membimbing anak-anak mereka menggunakan bahasa Madura halus di rumah. Kolaborasi antara madrasah dan keluarga akan memperkuat internalisasi nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

### 5. Untuk peneliti PKM /peserta KKN

Selanjutnya Program ini bisa menjadi inspirasi untuk dikembangkan lebih luas, misalnya dengan memanfaatkan media digital, membuat modul pembelajaran berbasis bahasa Madura halus, atau meneliti pengaruhnya lebih jauh terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, Hidayat. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1.1 (2025): 15-21.

Andini, Shaqila, and Sakban Lubis. "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023): 8886-8899.

PRAYITNO, PRAYITNO, SYARIF MAULIDIN, and M. Al-Faizi. "Pembinaan Ahlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi di SMK Maarif 1 Sendang Agung." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4.2 (2024): 75-85.

Asbar, S. Pd, and S. Sos. "BAHASA SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS SOSIAL." *KATA PENGANTAR*: 47.

Amanda, Reka. *Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Aceh Halus Pada Anak di TK Negeri Pasie Teube Aceh Jaya*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.